

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan adalah suatu proses sadar dan terencana dari setiap individu maupun kelompok untuk membentuk pribadi yang baik dan mengembangkan potensi yang ada dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan yang akan dicapai.¹ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang tidak hanya dalam situasi formal, tetapi juga nonformal.²

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 2

² UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

berkualitas. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Melalui pendidikan juga digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan pendewasaan diri melalui proses pengajaran atau pelatihan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan pemerintah sudah melakukan berbagai upaya salah satunya yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan. Namun, hingga saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran matematika siswa dilatih untuk berpikir matematis, salah satu kemampuan berpikir matematis yaitu kemampuan komunikasi matematis. *National Council of Teaching of Mathematics* (NCTM, 2000) memiliki standar proses yaitu *problem solving* (pemecahan masalah), *connections mathematics* (koneksi matematis),

³ *Ibid.*, hal. 6

representations mathematics (representasi matematis), *reasoning and proof* (penalaran dan pembuktian) serta *communication* (kemampuan siswa dalam berkomunikasi). Maka dalam pembelajaran matematika kemampuan komunikasi matematis siswa sangat penting, oleh karena itu kemampuan komunikasi harus ditanamkan pada siswa sejak dini, salah satunya ditanamkan saat mata pelajaran matematika berlangsung.

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan bentuk menyampaikan pesan yang akan menimbulkan pengaruh pada proses umpan balik atau respon, sebab dengan adanya respon membuktikan bahwa pesan telah sampai dan melali respon dapat juga diketahui kualitas komunikasi seseorang. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerjasama, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Kemampuan komunikasi sangat penting dan dibutuhkan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan akademik serta untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berkomunikasi, siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pemahaman konsep yang mereka miliki untuk berbagi atau menjelaskan pada siswa lainnya. Jika siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik kemungkinan besar hasil belajar siswa dalam proses pembelajaranpun baik juga.

Pembelajaran matematika adalah salah satu pembelajaran yang bisa mendorong siswanya untuk melatih atau meningkatkan kemampuan berkomunikasinya dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa salah satu tujuan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika adalah memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika.⁴ Dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dapat menjelaskan, mengembangkan, serta mendiskusikan ide-ide matematika yang didapatkan.

Komunikasi matematis tidak berdiri sendiri, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan komunikasi matematis salah satunya yaitu *self-confidence* atau percaya diri. Hakim menyatakan bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai keadaan adalah salah satu ciri individu yang percaya diri.⁵ Oleh karena itu, selain kemampuan komunikasi matematis *self-confidence* juga menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika.

⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta : 2016), hlm. 118.

⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta : Puspa Swara, 2002), hlm. 120.

Self-Confidence adalah suatu kepercayaan tentang kemampuan yang ada pada diri sendiri dan menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya tersebut dapat digunakan secara baik dan tepat. Pada dasarnya, kepercayaan adalah keyakinan bahwa seseorang bisa dan yakin untuk melakukan sesuatu dan mendapatkan yang terbaik. *Self-Confidence* adalah keyakinan akan kemampuan diri seseorang untuk berhasil.

Pada kenyataannya, *self-confidence* yang dimiliki siswa berbeda-beda. Indikasi bahwa *self-confidence* siswa berbeda-beda dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung, ketika diminta untuk mengungkapkan pendapatnya ada siswa yang dengan berani mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya di depan teman-teman dan gurunya, ada siswa yang ragu-ragu saat berbicara serta ada juga siswa yang diam saat ditunjuk gurunya untuk maju ke depan kelas. Menurut Lie (Agustyaningrum & Widjajanti, 2013) seseorang yang percaya diri maka akan yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Oleh karena itu, kepemilikan *self-confidence* dalam diri siswa secara perlahan akan menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Terkait dengan kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence*, hasil analisis Ika, dkk, mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa akan baik jika siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang baik. Hal ini dikarenakan pandangan positif siswa mengenai dirinya dan kemampuannya, sehingga siswa tidak merasa takut salah ataupun cemas ketika

masalah tentang komunikasi matematis. Ketika siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang baik, maka siswa akan berani dalam menyampaikan pendapat serta akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya.⁶

Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Afria Alfitri Rizqi, dkk, mereka menyimpulkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat percaya diri tinggi dan sedang memiliki kemampuan komunikasi matematis yang tergolong tinggi. Karena mereka mampu mengungkapkan ide-ide matematis melalui lisan dan tulisan secara koheren dan jelas, menggambarkan ide-ide matematis dalam bentuk visual seperti grafik, diagram, geometris, dan lainnya dengan tepat dan lengkap, serta mampu menggunakan istilah, notasi dan struktur matematika dengan tepat.⁷

Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Rini Hardiyanti Ali, dkk, mereka menjelaskan bahwa ada perbedaan komunikasi matematis untuk setiap tingkatan *self-confidence*. Siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi memiliki pencapaian yang paling rendah pada kemampuan mengidentifikasi ide-ide awal matematis secara tulisan dengan bahasa sendiri dan kemampuan menginterpretasikan dan menguraikan ide-ide matematis secara benar dalam bentuk tulisan. Siswa yang memiliki *self-confidence* sedang memiliki pencapaian

⁶ Ika Nurhaqiqi Noviyana, dkk, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Confidence*, (Jurnal Prisma, Vol. 2, 2019), hlm. 709.

⁷ Afria Alfitri Rizqi, dkk, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa Melalui Blended Learning*, (Jurnal UJMER, Vol. 5 No. 1, 2016), hlm. 22

yang paling rendah pada kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis kedalam bentuk grafik, diagram, gambar atau tabel dan kemampuan mengidentifikasi ide-ide awal matematis secara tulisan dengan bahasa sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki *self-confidence* rendah memiliki pencapaian yang paling rendah pada kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis ke dalam bentuk grafik, diagram, gambar atau tabel dan kemampuan menggunakan simbol-simbol dan notasi matematika untuk menyajikan ide-ide matematis.⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam suatu penelitian yang berjudul “**Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari *Self-Confidence* Siswa MTs Negeri 5 Tulungagung**”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan paparan dalam konteks penelitian di atas peneliti memfokuskan pada :

1. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self-confidence* tinggi siswa MTs Negeri 5 Tulungagung ?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self-confidence* sedang siswa MTs Negeri 5 Tulungagung ?

⁸ Rini Hardiyanti Ali, dkk, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari Self-Confidence Siswa MTs*, (Jurnal Pendidikan Matematika APOTEMA, Vol. 6 No. 1, 2020), hlm. 42

3. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self-confidence* rendah siswa MTs Negeri 5 Tulungagung ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self-confidence* tinggi siswa MTs Negeri 5 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self-confidence* sedang siswa MTs Negeri 5 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self-confidence* rendah siswa MTs Negeri 5 Tulungagung.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan. Kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat di dunia pendidikan, serta dapat dijadikan bahan referensi tambahan dalam pembelajaran khususnya matematika. Isi dari penelitian ini adalah membahas dan mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa yang ditinjau

dari *self-confidence* (kepercayaan diri) dalam menyelesaikan soal matematika pada materi lingkaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi untuk menetapkan suatu kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik berhubungan dengan pembelajaran matematika di sekolah terutama yang berkaitan dengan komunikasi matematis.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi dan masukan bagi guru pada proses pembelajaran matematika agar lebih memperhatikan mengenai pentingnya komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self-confidence*, serta membantu guru mengembangkan kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal pengetahuan, sehingga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih meningkatkan komunikasi matematis dalam menyelesaikan soal

matematika pada pembelajaran matematika dapat dicapai dengan baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan dan petunjuk dalam penelitian, khususnya bagi peneliti yang akan meneliti linier dengan penelitian ini serta sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian selanjutnya.

E. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah yang disusun oleh peneliti pada penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan dan memahami konsep yang terkandung dalam judul penelitian. Adapun penegasan istilah pada penelitian ini baik secara konseptual maupun operasional sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan atau ide matematis, baik secara lisan maupun tulisan serta kemampuan memahami dan menerima gagasan atau ide

matematis orang lain secara cermat, analitis, kritis, dan evaluatif untuk mempertajam pemahaman.⁹

b. *Self-Confidence*

Self-Confidence (percaya diri) merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Percaya diri adalah atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya percaya diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang.¹⁰

2. Definisi Operasional

a. Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan jawaban dari soal lingkaran yang ditentukan dengan terpenuhinya lima indikator kemampuan komunikasi matematis. Indikator tersebut antara lain: menghubungkan benda nyata dan gambar ke dalam ide matematika; menjelaskan ide; situasi dan relasi matematika seara tulisan dengan gambar; menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol

⁹ Karunia Eka Lestari dan Mhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2015), hlm. 85.

¹⁰ Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jgjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 33

matematika; menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan solusi suatu permasalahan; dan membuat kesimpulan jawaban sesuai pertanyaan yang diberikan.

b. *Self-confidence*

Self-confidence yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengutarakan pendapatnya untuk mencapai tujuan belajar. *Self-confidence* yang dimiliki siswa berbeda dan dapat dikelompokkan menjadi tinggi, sedang dan rendah.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

b. Bagian Inti

Pada bagian inti memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut :

BAB I : *Pendahuluan*, meliputi: a) konteks penelitian; b) fokus penelitian; c) tujuan penelitian; d) kegunaan penelitian; e) penegasan istilah; dan f) sistematika pembahasan.

BAB II : *Kajian Teori*, meliputi: a) deskripsi teori; b) penelitian terdahulu; dan c) paradigma penelitian.

BAB III : *Metode Penelitian*, meliputi: a) rancangan penelitian; b) kehadiran peneliti; c) lokasi penelitian; d) sumber data; e) teknik pengumpulan data; f) teknik analisis data; g) pengecekan keabsahan data; dan h) tahapan penelitian.

BAB IV : *Hasil Penelitian*, meliputi: a) deskripsi data; b) analisis data; dan c) temuan penelitian.

BAB V : *Pembahasan*, meliputi pembahasan atas fokus penelitian.

BAB VI : *Penutup*, meliputi: a) kesimpulan dan b) saran.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.